

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ambivalensi konstruksi gender dalam novel anak “Mata di Tanah Melus” ini menjadi objek menarik untuk dibahas sehingga dengan adanya penelitian ini, diketahui bahwa novel yang ditujukan untuk pembaca anak pun tidak lepas dari ideologi penulisnya. Berdasarkan pembahasan penelitian dalam bab sebelumnya yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes , peneliti sampai pada kesimpulan bahwa novel “Mata di Tanah Melus” berusaha keluar dari sebuah sistem dengan menunjukkan cerita perlawanan perempuan, namun ketika teks tersebut dipahami dengan analisis semiotik ternyata teks tersebut masih belum bisa lepas dari sistem gender yang sejak lama berkembang di masyarakat, dapat terlihat dari temuan peneliti sebagai berikut:

1. Peran perempuan. Peran perempuan dalam novel ini tidak sepenuhnya pasif, perempuan masih diberi andil dalam pengambilan keputusan, namun dalam pengambilan keputusan tersebut cukup banyak dampak buruk yang terjadi akibat penggambaran sifat emosional perempuan. Hal tersebut menimbulkan anggapan bahwa perempuan adalah pengambil keputusan yang buruk dibandingkan laki-laki. Sebagian besar pengambilan keputusan pun berkisar di ranah rumah dan sekolah anak yang merupakan urusan

domestik, serta keputusan yang diambil perempuan tetap melalui persetujuan laki-laki. Laki-laki tetap berperan sebagai pemimpin yang memegang kendali keputusan.

2. Karakter fantasi. Novel anak dengan genre petualangan fantasi ini menghadirkan berbagai macam tokoh-tokoh fantasi di dalamnya, salah satunya sosok pemimpin perempuan yaitu ratu kupu-kupu, namun ratu kupu-kupu tersebut tetap digambarkan dengan sifat-sifat feminin yang memunculkan kesan cengeng, tidak berpendirian, dan emosional. Tidak hanya itu, ratu kupu-kupu yang merupakan pimpinan kerajaan pun tetap berkecimping di bidang domestik, sangat berbeda dengan tokoh dewa buaya yang sama-sama berperan sebagai pemimpin namun tidak sama sekali dikaitkan dengan urusan domestik.
3. *Girls Power*. Madasari masih menyelipkan istilah yang merupakan semangat perlawanan perempuan – *girls power*. Adanya istilah tersebut dalam novel “Mata di Tanah Melus” menunjukkan bahwa novel ini berusaha untuk menyelipkan semangat perlawanan perempuan, namun ternyata penggambaran tokoh *girls power* yang dihadirkan yaitu *Dora the Explorer* dan *Alice in Wonderland* justru menimbulkan persepsi ganda karena keduanya merupakan tokoh fiksi yang dikenal mendobrak konstruksi sosial namun di sisi lain tidak dapat lepas dari bantuan laki-laki dan kekuasaan laki-laki. Novel ini pun terdapat adanya *benovalent sexism* yang di mana perempuan dianggap aman dan lebih baik ketika didampingi laki-laki.

Ekspresi bahasa di dalam media massa novel merupakan representasi dari budaya yang diwakilinya, atau dengan kata lain media adalah agen budaya di mana kebudayaan sebagai sistem tanda. Berdasarkan penelitian terhadap novel “Mata di Tanah Melus” dapat dilihat adanya corak bahasa yang bias terhadap perempuan. Timbulnya stereotip bahasa terhadap perempuan disebabkan oleh adanya *sexism*. *Sexism* itu sendiri berbentuk adanya perbedaan perlakuan antar jenis kelamin, pola sosialisasi dan asuh sejak dini yang diterapkan pada tiap gender yang tidak netral, sehingga adanya perbedaan asuh anak laki-laki dan perempuan seperti perbedaan jenis permainan.

B. Saran

Novel “Mata di Tanah Melus” merupakan seri pertama dari seri novel petualang anak yang ditulis Madasari. Seri kedua dari novel “Mata di Tanah Melus” terbit saat penelitian ini dilakukan, seri kedua tersebut berjudul “Mata dan Rahasia Pulau Gapi”, maka bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini dapat menambahkan seri terbaru untuk melakukan penelitian lanjutan.

Selain diteliti melalui kajian semiotik dengan bahan penelitian teks, penelitian ini juga dapat dikembangkan menjadi penelitian studi pembaca, terutama karena belum banyaknya penelitian terkait media anak membuat peluang untuk mengeksplorasi penelitian semakin besar.